

**FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI SKALA NYERI  
DISMENOREA PADA REMAJA PUTRI DI KOTA SURAKARTA**

**Dhista Tri Utami<sup>(1)</sup>, Wijayanti<sup>(2)</sup>, Retno Wulandari<sup>(3)</sup>**

<sup>(1)(2)(3)</sup>Program Studi Kebidanan Program Sarjana, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas  
Kusuma Husada Surakarta, Indonesia  
email: [thatadhiesta44@gmail.com](mailto:thatadhiesta44@gmail.com)

**ARTICLE INFO**

**Artikel history :**

Submitted : 30 Mei 2025

Accepted : 01 Juli 2025

Publish : 30 Oktober  
2025

**Kata kunci :**

Faktor, Remaja,  
Menstruasi, Nyeri,  
Dismenorea

**Keywords:**

Factor, Adolescent,  
Menstrual, Pain,  
Dysmenorrhea

**ABSTRAK**

Menurut data terbaru World Health Organization (WHO) pada tahun 2020 didapatkan bahwa sebanyak 1.769.425 (90) wanita mengalami dismenorea, wanita yang mengalami dismenorea memproduksi prostaglandin 10 kali lebih banyak dibandingkan wanita yang tidak mengalami dismenorea, prostaglandin mengakibatkan meningkatnya kontraksi pada uterus serta pada kadar prostaglandin yang berlebih akan meningkatkan aktivasi usus besar. Tujuan Penelitian untuk menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhi skala nyeri dismenorea pada remaja putri di Kota Surakarta. Metode Penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian observasional Cross Sectional dan besar sampel sebanyak 30 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara 6 variabel faktor – faktor penyebab skala nyeri dismenorea hanya 1 variabel yang terdapat hubungan signifikan yakni IMT (Indeks Massa Tubuh) dengan p value 0.020 (0.05) sementara untuk variabel usia (0.409), usia menarche (0.515), siklus menstruasi (0.994), lama menstruasi (0.311) dan banyaknya ganti pembalut per hari (0.3

**ABSTRAK**

*According to the latest data from the World Health Organization (WHO) in 2020, it was found that as many as 1,769,425 (90) women experienced dysmenorrhea, women who experience dysmenorrhea produce 10 times more prostaglandins than women who do not experience dysmenorrhea, prostaglandins cause increased contractions in the uterus and at prostaglandin levels which will increase stimulation of the large intestine. The purpose of the study was to analyze the factors that influence the scale of dysmenorrhea pain in adolescent girls in Surakarta City. The research method used was quantitative research with a Cross Sectional observational research plan and a sample size of 30 respondents. The results of the study showed that the relationship between 6 variables of factors causing dysmenorrhea pain scale, only 1 variable had a significant relationship, namely BMI (Body Mass Index) with a p value of 0.020 (0.05) while for the variables age (0.409), age of menarche (0.515), menstrual cycle (0.994), duration of menstruation (0.311) and number of changes of sanitary napkins per day (0.332).*

**Corresponding Author:**

Dhista Tri Utami

Universitas Kusuma Husada Surakarta, Indonesia

## **PENDAHULUAN**

Menurut data terbaru *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2020 didapatkan bahwa sebanyak 1.769.425 (90%) wanita mengalami dismenorea (Jahriani et al., 2024), prevalensi angka kejadian dismenorea didunia cukup tinggi berkisar antara 16.8 – 81%, di Amerika Serikat sendiri berkisar 29 – 44% prevalensi angka kejadian dismenorea, lalu di Eropa 1,97% lebih tinggi dari Amerika Serikat yakni berkisar 45,97%, sementara di Swedia tercatat 72% dengan 10% diantaranya wanita mengalami dismenorea berat sehingga cukup mengganggu aktivitas sehari – hari bahkan mengharuskan untuk *bedrest* (Indra Hizkia P et al., 2024).

Angka kejadian dismenorea primer jauh lebih tinggi dibandingkan dengan dismenorea sekunder dimana dismenorea primer sendiri sebagai kejadian fisiologis pada saat menstruasi yang biasanya berlangsung selama 1 – 3 hari pertama menstruasi dan akan mereda seiring menurunnya kadar prostaglandin yang merangsang otot rahim untuk membantu melepaskan endometrium, sehingga dari kontraksi otot rahim tersebut mengakibatkan nyeri pada perut bagian bawah sementara dismenorea sekunder masuk ke dalam kategori patologis mengingat nyeri dismenorea lebih parah dengan durasi lebih lama dibandingkan dismenorea primer (Itani et al., 2022). Rata – rata lebih dari 50% wanita didunia mengalami dismenorea primer dengan prevalensi kejadian yang berbeda – beda setiap negara, di Australia sebesar 80% kemudian disusul Italia 84,1% dan Asia sekitar 84,2% dengan prevalensi tertinggi di Asia Timur Tengah 74,8%, Asia Timur Laut 68,7% dan Asia Barat Laut 54%. Di Asia Tenggara juga berbeda – beda dimana Thailand mencapai 84,2% sementara Malaysia 69,4%, selanjutnya di Amerika Serikat yang menduduki prevalensi angka kejadian dismenore primer tertinggi yakni berkisar 85% (Aulya et al., 2021).

Berdasarkan data Kemenkes RI, 2020 tercatat 72,89% angka kejadian dismenore dan 54% nya terjadi pada remaja putri, pada tahun 2021 Kemenkes RI berkolaborasi dengan *Burnet Institute* untuk melakukan penelitian mengenai kejadian dismenorea yang dialami remaja putri dan didapatkan hasil sebanyak 93,2% remaja putri mengalami dismenorea (Djailani et al., 2023). Sementara berdasarkan hasil penelitian (Kojo et al., 2021) tercatat bahwa prevalensi dismenorea di Indonesia adalah 64,25% dengan angka kejadian tertinggi adalah dismenorea primer sebanyak 54,89% dan dismenorea sekunder hanya 9,36%. 10 – 15% wanita tidak masuk kerja atau sekolah selama 1 – 3 hari akibat dismenorea (Kojo et al., 2021).

Prevalensi dismenorea di Jawa Tengah pada tahun 2021 menyentuh angka sebanyak 56% dengan jumlah 1.465.876 wanita mengalami dismenorea pada saat menstruasi (Istiqomah & Noorratri, 2024). Di Surakarta sendiri prevalensi angka kejadian dismenorea sebesar 89,9% (Wulandari & Widiyaningsih, 2023). Hasil penelitian yang dilakukan (Wulandari & Widiyaningsih, 2023) di SMA Batik 1 Surakarta, SMA Batik 2 Surakarta, SMK Batik 1 Surakarta dan SMK Batik 2 Surakarta dengan sample 192 orang siswi didapatkan hasil sebanyak 91,7% siswi mengalami dismenorea primer dan rata – rata siswi dengan aktivitas fisik baik itu ringan, sedang dan berat tetap mengalami dismenorea, berdasarkan uji chi-square p-value = 0,003 yang berarti ada hubungan antara aktivitas fisik siswi dengan kejadian dismenorea di SMA dan SMK Batik Surakarta.

Wanita yang mengalami dismenorea memproduksi prostaglandin 10 kali lebih banyak dibandingkan wanita yang tidak mengalami dismenorea, prostaglandin sendiri

mengakibatkan meningkatnya kontraksi pada uterus serta pada kadar prostaglandin yang berlebih akan meningkatkan aktivasi usus besar (Nurrafi et al., 2023). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhi skala nyeri dismenorea pada remaja putri di Kota Surakarta.

**METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian observasional *Cross Sectional*. Lokasi penelitian ini di salah satu Pondok Pesantren Kota Surakarta dengan periode pengumpulan data berlangsung selama satu bulan yakni pada bulan Januari 2025. Populasi pada penelitian ini sebanyak 46 santriwati dan besar sampel sebanyak 30 responden dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *Consecutive Sampling* yakni memasukkan seluruh subjek yang datang dan memenuhi kriteria pemilihan sampai jumlah subjek yang diperlukan terpenuhi, kriteria responden untuk diteliti diantaranya adalah remaja putri akhir dengan rentang usia 18 – 21 tahun, mengalami dismenorea dan memiliki siklus menstruasi teratur. Instrumen dalam penelitian ini adalah menggunakan kuisioner, lembar kuisioner berisi tentang inisial responden, umur, usia menarche (menstruasi pertama kali), siklus menstruasi, lama menstruasi, banyaknya ganti pembalut, IMT (Indeks Massa Tubuh) dan NRS (*Numeric Rating Scale*) untuk mengukur skala nyeri dismenorea dengan rentang skala 0 – 10 dan interpretasinya adalah Skala 0 = Tidak nyeri, Skala 1 – 3 = Nyeri Ringan, Skala 4 – 6 = Nyeri Sedang serta Skala 7 – 10 = Nyeri Berat. Setelah data terkumpul, peneliti akan melakukan pengolahan data mulai dari *editing, coding, entry* dan *tabulating*. Uji Statistik yang digunakan pada penelitian ini adalah Uji *Spearman Rank* untuk mengetahui Korelasi Masing – Masing Variabel dengan Skala Nyeri Dismenorea. Setelah data selesai diolah kemudian dianalisis univariat dan bivariat kemudian ditarik kesimpulan. Penelitian ini telah ditinjau oleh Komisi Etik Universitas Kusuma Husada Surakarta dan telah memenuhi kelayakan etik dengan Nomor Surat : 2460/UKH.L.02/EC/I/2025.

**HASIL**

**Analisis Univariat**

Tabel 1. Karakteristik Responden berdasarkan Usia

Usia	f	%
18 tahun	4	13.3%
19 tahun	5	16.7%
20 tahun	10	33.3%
21 tahun	11	36.7%
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100.0%</b>

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden termasuk ke dalam kategori remaja akhir dengan rentang usia 18 – 21 tahun. Usia 21 tahun dengan frekuensi terbanyak yakni 11

responden (36.7%), kemudian untuk usia 20 tahun sebanyak 10 responden (33.3%), usia 19 tahun 5 responden (16.7%) sementara frekuensi paling sedikit adalah usia 18 tahun sebanyak 4 responden dengan persentase 13.3%.

**Tabel 2. Karakteristik Responden berdasarkan Menarche (Menstruasi Pertama Kali)**

Menarche	f	%
10 tahun	3	10.0
11 tahun	2	6.7
12 tahun	6	20.0
13 tahun	6	20.0
14 tahun	4	13.3
15 tahun	9	30.0
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100.0</b>

Tabel 2 menunjukkan bahwa *menarche* (menstruasi pertama kali) responden berkisar antara 10 tahun hingga 15 tahun. Frekuensi paling banyak adalah pada usia 15 tahun sebanyak 9 responden (30.0%), kemudian pada usia 14 tahun sebanyak 4 responden (13.3%), pada usia 12 tahun dan 13 tahun dengan frekuensi yang sama yakni masing – masing 6 responden (20.0%), lalu pada usia 11 tahun dengan frekuensi paling sedikit yakni 2 responden (6.7%) dan pada usia 10 tahun sebanyak 3 responden (10.0%).

**Tabel 3. Karakteristik Responden berdasarkan Siklus Menstruasi**

Siklus Menstruasi	f	%
28 hari	5	16.7
29 hari	9	30.0
30 hari	7	23.3
31 hari	5	16.7
32 hari	4	13.3
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100.0</b>

Tabel 3 menunjukkan bahwa siklus menstruasi responden berkisar antara 28 hingga 32 hari dengan distribusi frekuensi siklus menstruasi 28 hari sebanyak 5 responden (16.7%), pada siklus menstruasi 29 hari merupakan frekuensi terbanyak yakni 9 responden (30.0%), kemudian pada siklus menstruasi 30 hari sebanyak 7 responden (23.3%), lalu pada siklus menstruasi 31 hari sebanyak 5 responden (16.7%) dan yang terakhir adalah siklus menstruasi 32 hari, juga merupakan frekuensi paling sedikit yakni sebanyak 4 responden (13.3%).

**Tabel 4. Karakteristik Responden berdasarkan Lama Menstruasi**

Lama Menstruasi	f	%
4 hari	1	3.3
5 hari	8	26.7
6 hari	8	26.7
7 hari	10	33.3
8 hari	3	10.0
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100.0</b>

Tabel 4 menunjukkan bahwa lama menstruasi responden berkisar antara 4 hingga 8 hari dengan frekuensi terbanyak adalah 7 hari sebanyak 10 responden (33.3%), kemudian pada 5 dan 6 hari memiliki frekuensi yang sama yakni masing – masing adalah 8 responden (26.7%), sementara frekuensi lama menstruasi 8 hari sebanyak 3 responden (10.0%) serta frekuensi paling sedikit adalah lama menstruasi 4 hari sebanyak hanya 1 responden (3.3%).

**Tabel 5. Karakteristik Responden berdasarkan Banyaknya Ganti Pembalut Per Hari**

Banyaknya Ganti Pembalut Per Hari	f	%
3 kali	1	3.3
4 kali	11	36.7
5 kali	13	43.3
6 kali	4	13.3
7 kali	1	3.3
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100.0</b>

Tabel 5 menunjukkan bahwa banyaknya responden ganti pembalut berkisar antara 3 hingga 7 kali per hari dengan frekuensi ganti pembalut 3 kali per hari sebanyak 1 responden (3.3%), kemudian frekuensi ganti pembalut 4 kali per hari sebanyak 11 responden (36.7%), lalu frekuensi ganti pembalut 5 kali per hari sebanyak 13 responden (43.3%) yang merupakan frekuensi terbanyak, selanjutnya untuk frekuensi ganti pembalut 6 dan 7 kali per hari cenderung sedikit, dimana frekuensi ganti pembalut 6 kali per hari sebanyak 4 responden (13.3%) dan frekuensi ganti pembalut 7 kali per hari sebanyak 1 responden (3.3%) yang merupakan distribusi frekuensi paling sedikit, sama seperti frekuensi ganti pembalut 3 kali per hari.

**Tabel 6. Karakteristik Responden berdasarkan IMT (Indeks Massa Tubuh)**

Indeks Massa Tubuh (IMT)	Inter-pretasi	f	%
15 - 18.4	Kurang	7	23.3
18.5 - 24.9	Ideal	19	63.3
25 - 29.9	Lebih	2	6.7
30 - 30.6	Obesitas	2	6.7
<b>Total</b>		<b>30</b>	<b>100.0</b>

Tabel 6 menunjukkan bahwa Indeks Massa Tubuh (IMT) responden berkisar antara 15 kg/m<sup>2</sup> hingga 30.6 kg/m<sup>2</sup> dengan distribusi frekuensi adalah rentang 15 - 18.4 kg/m<sup>2</sup> kategori kurang sebanyak 7 responden (23.3%), kemudian untuk rentang 18.5 - 24.9 kg/m<sup>2</sup> kategori ideal sebanyak 19 responden (63.3%), selanjutnya untuk rentang 25 - 29.9 kg/m<sup>2</sup> dengan kategori lebih sebanyak 2 responden (6.7%) dan kategori yang terakhir adalah obesitas dengan rentang 30 - 30.6 kg/m<sup>2</sup> sebanyak 2 responden (6.7%).

**Tabel 7. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Skala Nyeri Dismenorea**

Skala Nyeri Dismenorea	Interpretasi	N	%
1 – 3	Nyeri Ringan	8	26.7
4 – 6	Nyeri Sedang	18	60.0

7 – 10	Nyeri Berat	4	13.3
<b>Total</b>		<b>30</b>	<b>100.0</b>

Tabel 7 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi skala nyeri dismenorea yang dikur menggunakan NRS (*Numeric Rating Scale*) dengan rentang 1 – 3 diinterpretasikan sebagai nyeri ringan sebanyak 8 responden (26.7%), selanjutnya untuk rentang nyeri 4 – 6 dengan kategori nyeri sedang sebanyak 18 responden (60.0%) dan yang terakhir untuk kategori nyeri berat dengan rentang 7 – 10 sebanyak 4 responden (13.3%).

## Analisis Bivariat

**Tabel 8. Hasil Uji Spearman Rank untuk mengetahui Korelasi masing – masing Variabel dengan Skala Nyeri Dismenorea**

Variabel	Sig	Correlation
Usia	0.409	-0.156
Menarche	0.515	0.124
Siklus Menstruasi	0.994	-0.001
Lama Menstruasi	0.311	0.191
Banyaknya Ganti Pembalut Per Hari	0.332	-0.183
IMT	0.020	-0.423

Tabel 8 menunjukkan bahwa hasil Uji Statistik menggunakan Uji *Spearman Rank* untuk mengetahui korelasi masing – masing variabel dengan skala nyeri dismenorea dengan nilai signifikansi korelasi sebesar  $<0.05$ , dari variabel diatas hanya 1 variabel yang terdapat hubungan signifikan dengan skala nyeri dismenorea yakni IMT dengan *p value* 0.020.

## PEMBAHASAN

### Usia

Berdasarkan hasil uji korelasi usia dengan skala nyeri dismenorea didapatkan hasil *p value* 0.409 yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan signifikan, kemudian untuk hasil *correlation* -0.156 yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara usia dengan skala nyeri dismenorea. Sikap seorang wanita dalam menghadapi dismenorea dipengaruhi oleh banyak hal diantaranya adalah wawasan, komunikasi, agama hingga bertambah dewasa usia serta pola pikirnya (Meylawati & Anggraeni, 2021). Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa usia 21 tahun dimana usia remaja paling akhir sejumlah 11 responden, sehingga peneliti berasumsi bahwa semakin bertambahnya usia dan bertambahnya beban aktivitas serta stress menyebabkan nyeri dismenorea semakin meningkat (Wijayanti et al., 2022).

### Menarche (Menstruasi Pertama Kali)

Berdasarkan hasil uji korelasi menarche dengan skala nyeri dismenorea didapatkan hasil *p value* 0.515 yang menyatakan tidak ada hubungan signifikan, kemudian untuk hasil *correlation* 0.124 yang menyatakan tidak ada hubungan antara usia menarche dengan skala nyeri dismenorea. Pada saat usia remaja putri mengalami *menarche* akan berpengaruh terhadap tingkat keterampilan dalam manajemen nyeri dismenorea karena

diusia tersebut rasa keingin tahuan masih tinggi dan biasanya masih patuh mengikuti anjuran yang diberikan, sehingga pada saat usia tersebut perlu diberikan edukasi guna mempersiapkan menstruasi beserta nyeri dismenoreanya terlebih jika seorang wanita tersebut mengalami *menarche* dini (Gunawati & Nisman, 2021).

### **Siklus Menstruasi**

Berdasarkan hasil uji korelasi siklus menstruasi dengan skala nyeri dismenorea didapatkan hasil *p value* sebesar 0.994 yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan signifikan dan hasil *correlation* -0.001 yang menyatakan tidak ada hubungan antara siklus menstruasi dengan skala nyeri dismenorea. data tersebut termasuk dalam kondisi normal tanpa adanya gangguan menstruasi lainnya selain dismenorea, hal ini sejalan dengan penelitian (Ilham et al., 2022) yang memaparkan bahwa kondisi oligomenorea merupakan kondisi dimana siklus menstruasi terhenti selama lebih dari 35 hari, kemudian untuk polimenorea merupakan kondisi dimana siklus menstruasi terpisah kurang dari 21 hari, gangguan berikutnya adalah hipermenorea atau menorrahagia yakni gangguan menstruasi dimana perdarahan terjadi lebih panjang dengan lama lebih dari 8 hari serta perdarahan lebih dari 80 ml, gangguan menstruasi yang terakhir adalah hipomenorea dimana merupakan suatu kondisi lama menstruasi lebih pendek hanya 1 hingga 2 hari saja.

### **Lama Menstruasi**

Berdasarkan hasil uji korelasi lama menstruasi dengan skala nyeri dismenorea didapatkan hasil *p value* 0.311 yang menyatakan tidak ada hubungan signifikan, berikutnya untuk hasil *correlation* 0.191 yang menyatakan tidak ada hubungan antara lama menstruasi dengan skala nyeri dismenorea. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Gunawati & Nisman, 2021) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara lama menstruasi dengan tingkat nyeri dismenorea, pada penelitian tersebut sebagian besar responden memiliki rentang lama menstruasi 5 – 7 hari dengan tingkat nyeri dismenorea kategori ringan. Sementara menurut penelitian yang dilakukan oleh (Putri & Adhitya, 2024) yang menyatakan bahwa lama menstruasi lebih dari 7 hari berpotensi memperparah kondisi nyeri dismenorea pada remaja putri, hal ini karena menstruasi lebih dari 8 hari berdampak pada uterus dimana semakin sering uterus berkontraksi maka akan mengeluarkan hormon prostaglandin lebih banyak lagi hingga menyebabkan suplai darah ke uterus terhenti sementara sehingga menyebabkan rasa saakit tersebut.

### **Banyaknya Ganti Pembalut Per Hari**

Berdasarkan hasil uji korelasi banyaknya ganti pembalut per hari dengan skala nyeri dismenorea didapatkan hasil *p value* 0.332 yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan signifikan dan hasil *correlation* -0.183 yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara banyaknya ganti pembalut per hari dengan skala nyeri dismenorea. Penelitian yang dilakukan oleh (Safitri et al., 2024) menyatakan bahwa tidak ditemukan hubungan antara lama menstruasi dan banyaknya jumlah menstruasi jika tanpa disertai kondisi patologis, pada penelitian ini peneliti juga mengambil responden yang tidak mengalami riwayat patologis reproduksi atau sedang menjalani pengobatan reproduksi, sehingga responden pada penelitian ini dalam rentang normal.

### **IMT (Indeks Massa Tubuh)**

Berdasarkan hasil uji korelasi IMT (Indeks Massa Tubuh) dengan skala nyeri dismenorea didapatkan hasil *p value* sebesar 0.020 yang menyatakan bahwa terdapat

hubungan yang signifikan, kemudian untuk *correlation* didapatkan hasil -0.423 yang menyatakan bahwa hubungan antar variabel sedang berlawanan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ariesthi et al., 2020) yang menyatakan bahwa seorang perempuan dengan Indeks Massa Tubuh (IMT) *underweight* dan *overweight* berisiko mengalami dismenorea yang cukup berat dikarenakan ketika kekurangan dan kelebihan gizi akan berdampak pada penurunan fungsi hipotalamus yang berdampak pada FSH (*Follicle Stimulating Hormone*) dan LH (*Luteinizing Hormone*), peningkatan kadar prostaglandin dan kadar *vasopressin* menyebabkan dismenorea tersebut, sehingga terjadi hubungan antara Indeks Massa Tubuh (IMT) yang *underweight* dan *overweight* dengan kejadian dismenorea.

Keterbatasan pada penelitian ini adalah waktu penelitian yang berlangsung singkat yakni 1 bulan sehingga hanya mengkaji skala nyeri dismenorea pada satu siklus menstruasi saja, kemudian jumlah sampel yang digunakan adalah jumlah sampel minimal penelitian kuantitatif yakni 30 responden. Pada penelitian ini juga kurang mempertimbangkan untuk menganalisis faktor – faktor lain yang mempengaruhi skala nyeri dismenorea seperti pola tidur, tingkat kecemasan hingga pengaruh gaya hidup modern seperti penggunaan gadget, hal ini dapat dijadikan sumber referensi untuk penelitian mendatang.

## SIMPULAN

Karakteristik responden berdasarkan usia responden mayoritas 21 tahun sebanyak 36.7%, berdasarkan usia menarcho mayoritas 15 tahun sebanyak 30.0%, selanjutnya berdasarkan siklus menstruasi mayoritas 29 hari sebanyak 30.0%, berdasarkan lama menstruasi mayoritas 7 hari 33.3%, kemudian berdasarkan banyaknya ganti pembalut per hari mayoritas 5 kali sebanyak 43.3% dan yang terakhir berdasarkan Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan mayoritas 18.5 – 24.9 kg/m<sup>2</sup>.

Berdasarkan hasil uji korelasi antar masing – masing variabel yang terdiri dari 6 variabel dengan skala nyeri dismenorea dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi skala nyeri dismenorea adalah IMT (Indeks Massa Tubuh) saja dengan *p value* sebesar 0.020 dan *correlation* sebesar -0.423. Sementara untuk 5 faktor yang lainnya tidak menunjukkan bahwa adanya hubungan antar variabel dengan skala nyeri dismenorea pada remaja putri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariesthi, K. D., Fitri, H. N., & Paulus, A. Y. (2020). Pengaruh Indeks Massa Tubuh (IMT) dan Aktivitas Fisik Terhadap Kejadian Dismenore pada Remaja Putri di Kota Kupang. *Chmk Health Journal*, 4(2), 166–172.
- Aulya, Y., Kundaryanti, R., & Rena, A. (2021). Hubungan Usia Menarcho dan Konsumsi Makanan Cepat Saji dengan Kejadian Dismenore Primer pada Siswi di Jakarta Tahun 2021. *Jurnal Menara Medika*, 4(1), 10–21.
- Djailani, Y. A., Nasrianti, Hasnia, & Rosyidi, M. (2023). Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Upaya Penanganan Dismenore Di SMP IT Insan Cendekia Doyo Baru Kabupaten Jayapura. *Jurnal Kesehatan*, 11(1), 140–149.
- Gunawati, A., & Nisman, W. A. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Dismenorea di SMP Negeri di Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 8(1), 8. <https://doi.org/10.22146/jkr.56294>
- Ilham, M. A., Islamy, N., Hamidi, S., & Sari, R. D. P. (2022). Gangguan Siklus Menstruasi Pada Remaja: Literature Review. *Jurnal Penelitian Perawat*

- Profesional*, 5(1), 185–192.
- Indra Hizkia P, Lindawati F. Tampubolon, & Eva Lolyta Br. Hutahaean. (2024). Relationship between Knowledge and Attitudes of Young Women in Dealing with Dysmenorrhea at SMA Negeri 12 Medan 2023. *Jurnal Midwifery*, 6(1), 12–28. <https://doi.org/10.24252/jmw.v6i1.45167>
- Istiqomah, K. N., & Noorratri, E. D. (2024). Penerapan Abdominal Stretching Exercise Untuk Mengurangi Dismenore Pada Mahasiswi DIII Keperawatan Universitas ‘Aisyiyah Surakarta. *Jurnal Anestesi: Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Kedokteran*, 2(4).
- Itani, R., Soubra, L., Karout, S., Rahme, D., Karout, L., & Khojah, H. M. J. (2022). Primary Dysmenorrhea: Pathophysiology, Diagnosis, and Treatment Updates. *Korean Journal of Family Medicine*, 43(2), 101–108. <https://doi.org/10.4082/kjfm.21.0103>
- Jahriani, N., Tambunan, L. Y., Kebidanan, S., As, S., Kisaran, S., & Utara, S. (2024). Pengaruh Masase Abdominal Effleurage dan Kompres Air Hangat terhadap Nyeri Dismenore pada Mahasiswi Kebidanan Stikes As Syifa Kisaran Tahun 2024. *Maternity And Neonatal : Jurnal Kebidanan*, 12(2), 432–437.
- Kojo, N. H., Kaunang, T. M. D., & Rattu, A. J. M. (2021). Hubungan Faktor-faktor yang Berperan untuk Terjadinya Dismenore pada Remaja Putri di Era Normal Baru. *E-CliniC*, 9(2), 429. <https://doi.org/10.35790/ecl.v9i2.34433>
- Meylawati, L. E., & Anggraeni, F. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Dalam Mengatasi Dismenorea Primer Pada Remaja. *Jurnal Wacana Kesehatan*, 6(1), 33. <https://doi.org/10.52822/jwk.v6i1.171>
- Nurrafi, W., Wijayanti, W., & Umarianti, T. (2023). Perbandingan Kompres Dingin Dan Kompres Hangat Terhadap Penurunan Nyeri Menstruasi Di Pondok Pesantren Kabupaten Ngawi. *Al-Insyirah Midwifery: Jurnal Ilmu Kebidanan (Journal of Midwifery Sciences)*, 12(1), 91–97. <https://doi.org/10.35328/kebidanan.v12i1.2338>
- Putri, N. P. O., & Adhitya, I. P. G. S. (2024). Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Dismenore Pada Remaja. *Jurnal Inovasi Kesehatan Terkini*, 6(2), 62–71. <https://journalpedia.com/1/index.php/jikt>
- Safitri, S., Kurrohman, T., & Edi, M. (2024). Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Dismenorea Primer Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Di Perguruan Tinggi. *British Medical Journal*, 6(5), 1333–1336.
- Wijayanti, W., Sunarsih, T., Kartini, F., & Rohmatika, D. (2022). Kejadian Premenstrual Syndrome (Pms) Berdasarkan Karakteristik Siswi Kelas Xii Di Pondok Pesantren Sukoharjo. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 13(1), 24–31. <https://doi.org/10.34035/jk.v13i1.812>
- Wulandari, N. H., & Widiyaningsih, E. N. (2023). Hubungan Asupan Fe Dan Aktivitas Fisik Dengan Kejadian Dismenore Primer Pada Remaja Putri di SMA Dan SMK Batik Surakarta. *JGK: Jurnal Gizi Dan Kesehatan*, 3(1), 37–46. <https://doi.org/10.36086/jgk.v3i1.1656>